
**KAJIAN PENYEBAB PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN (FISIK & SOSIAL)
PERKEBUNAN TEH JAMUS DI KABUPATEN NGAWI**

Indra Bisowarno Putra¹, Robertus Sudaryanto², Mohammad Gamal Rindarjono²
my.athrun@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang dihadapi di perkebunan teh Jamus adalah masalah berkurangnya luas area perkebunan teh Jamus pada tahun 1990 seluas 405,153 Ha, pada tahun 2000 menjadi seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi seluas 440,812 Ha. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengkaji bagaimana proses spasial penggunaan lahan di perkebunan teh Jamus Kabupaten Ngawi tahun 1990-2010; (2) Mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan penggunaan lahan perkebunan teh Jamus secara fisik dan sosial di Kabupaten Ngawi tahun 1990-2010.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis proses keruangan. Subyek penelitian ini adalah perkebunan teh Jamus di Kabupaten Ngawi kurun waktu tahun 1990, 2000, dan 2010. Populasi penelitian ini adalah seluruh komponen fisik dan sosial tenaga kerja perkebunan teh Jamus 583 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pengecekan lapangan, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan peta perkebunan teh Jamus tahun 1990, 2000, dan 2010.

Hasil penelitian ini adalah selama tahun 1990-2010 di perkebunan teh Jamus telah terjadi proses spasial perubahan luasan lahan yaitu : (1) Lahan berbatu (82,706 Ha) terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo; (2) Tanaman teh (47,047 Ha) terletak di Desa Wonosari, dan Desa Girikerto. Sementara itu, proses spasial penambahan luasan terjadi pada penggunaan lahan : (1) Tanaman teh (82,706 Ha) terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo; (2) Gardupolo (3,332 Ha) terletak di Desa Girikerto; Hutan lindung (39,879 Ha) terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo; (4) Pembibitan teh (3,297 Ha) terletak di Desa Girikerto; (5) PLTMH (0,539 Ha) terletak di Desa Girikerto. Faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan di perkebunan teh Jamus tahun 1990-2010 secara fisik & sosial adalah : (1) Rencana Tapak (*Site Plan*) Kawasan Wisata Lereng Gunung Lawu; (2) Program Penanaman Sejuta Pohon Pelindung; (3) Pemadatan Populasi Teh; (4) Pengurangan Tenaga Kerja; (5) Kebutuhan Listrik.

Kata Kunci : Proses Spasial, Fisik, Sosial, Perkebunan Teh.

PENDAHULUAN

Perkembangan luas area perkebunan teh di Indonesia selama 20 tahun terakhir menunjukkan penurunan, pada tahun 1990 lahan perkebunan teh di Indonesia tercatat seluas 129.080 Ha, kemudian mengalami peningkatan hingga

tahun 2000 menjadi seluas 153.675 Ha atau mengalami peningkatan sebesar 18,26%. Pada tahun 2001 lahan perkebunan teh di Indonesia seluas 150.872 Ha atau mengalami penurunan sebesar 20,84%, penurunan luas area perkebunan teh di Indonesia berkisar 0,11-

*¹ Mahasiswa Magister PKLH FKIP UNS

*² Staff Mengajar Magister PKLH FKIP UNS

6,53% (Direktorat Jendral Perkebunan, 2010).

Perkebunan Teh Jamus sebagai salah satu unit perkebunan besar di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur ini merupakan peninggalan Kolonial Belanda tahun 1866, sampai akhirnya mulai tahun 1973 hingga kini dikelola oleh swasta, PT Candi Loka.

Menurut pimpinan Perkebunan Teh Jamus, Purwanto W.P. dari lahan seluas 503,214 ha yang ditanami teh pada tahun 1990 405,153 ha, tahun 2000 yang ditanami teh seluas 487,859 ha, dan tahun 2010 yang ditanami teh seluas 440,812 ha.

Salah satu permasalahan yang dihadapi di perkebunan teh Jamus adalah masalah berkurangnya luas area perkebunan teh Jamus selama kurun waktu tahun pada 1990 lahan perkebunan teh Jamus tercatat seluas 405,153 hektar, kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2000 menjadi seluas 487,859 Ha atau mengalami peningkatan sebesar 16,95%. Pada tahun 2010 menjadi seluas 440,812 Ha atau mengalami penurunan sebesar 10,67%, penurunan luas area perkebunan teh Jamus berkisar antara 0,16-3,95% (PT. Candi Loka, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diungkapkan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana

perkembangan perubahan penggunaan lahan perkebunan teh Jamus di Kabupaten Ngawi tahun 1990-2010; (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan penggunaan lahan perkebunan teh Jamus secara fisik dan sosial di Kabupaten Ngawi tahun 1990-2010.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Mengkaji bagaimana proses spasial perkebunan teh Jamus di Kabupaten Ngawi tahun 1990-2010; (2) Mengkaji faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan penggunaan lahan perkebunan teh Jamus secara fisik dan sosial di Kabupaten Ngawi tahun 1990-2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di perkebunan teh Jamus Kabupaten Ngawi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan keruangan yang merupakan salah satu pendekatan dalam geografi. Pendekatan keruangan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada analisis proses keruangan (*spatial process analysis*).

Pendekatan keruangan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada analisis proses keruangan (*spatial process analysis*). Dalam hal ini ditujukan untuk mengkaji dan mengetahui perubahan

keruangan perkebunan teh Jamus dari tahun 1990, 2000, dan 2010.

Kemudian menganalisis penyerapan tenaga kerja, dalam hal ini apakah terjadi pengurangan/peningkatan tenaga kerja yang berasal dari desa sekitar perkebunan teh Jamus kurun waktu tahun 2000, 2005, dan 2010.

Dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perkebunan teh Jamus di Kabupaten Ngawi kurun waktu tahun 1990, 2000, dan 2010, baik komponen fisik dan sosial tenaga kerja perkebunan teh Jamus 583 orang.

Metode pengambilan sampel untuk komponen sosial tenaga kerja dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh (Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000 : 74), yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot (d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{583}{583 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{583}{6,83}$$

$$n = 85,35$$

$$n = 85$$

Menurut Tatang M. Amirin (1995, 45) cara perhitungan banyaknya responden tenaga kerja di perkebunan teh Jamus yang berasal dari Desa Hargomulyo, Girikerto,

Pandansari, Wonosari, dan Anggrasmanis adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N_t} \times n_t$$

Distribusi masing-masing responden asal tenaga kerja perkebunan teh Jamus : (1) Desa Hargomulyo 15 orang; (2) Desa Girikerto 25 orang; (3) Desa Pandansari 17 Orang; (4) Desa Wonosari 15 orang; (5) Desa Anggrasmanis 13 orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : pengecekan lapangan, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan peta perkebunan teh Jamus tahun 1990, 2000, dan 2010.

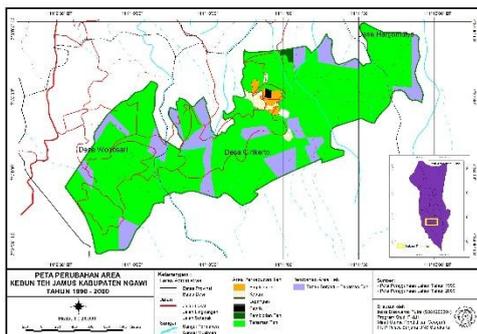
Dalam penelitian ini Peneliti akan menggunakan dua macam triangulasi yang diajarkan oleh Denzin (dalam Moleong 2004) yaitu, triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis data yang digunakan adalah : analisis sistem informasi geografi, metode deskriptif kualitatif dengan prosentase, dan bantuan tabel.

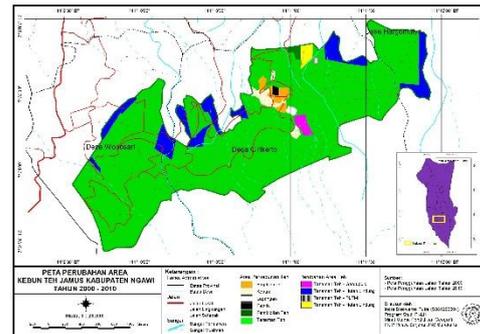
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Spasial Penggunaan Lahan 1990-2000.

Proses spasial perubahan penggunaan lahan yang terjadi adalah bertambahnya luas penggunaan lahan tanaman teh pada tahun 1990 seluas 405,153 Ha kemudian pada tahun 2000 bertambah menjadi seluas 487,859 Ha. Sedangkan proses spasial perubahan penggunaan lahan yang mengalami penurunan adalah penggunaan lahan berbatu pada tahun 1990 seluas 82,706 Ha kemudian pada tahun 2000 berkurang menjadi 0 Ha beralih fungsi menjadi tanaman teh. Kemudian untuk penggunaan lahan yang tidak mengalami perubahan/tetap pada tahun 1990 ke tahun 2000 adalah penggunaan lahan untuk permukiman, kebun, pabrik, lapangan, pembibitan teh, dan sumber lanang.



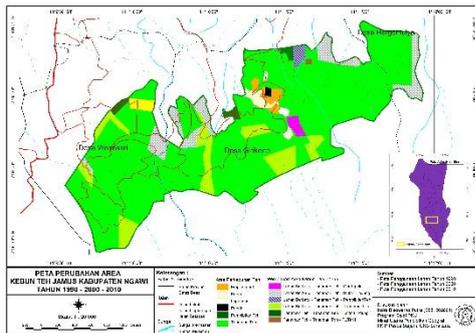
Proses Spasial Penggunaan Lahan 2000-2010.



Proses spasial perubahan penggunaan lahan yang terjadi adalah bertambahnya penggunaan lahan pembibitan teh pada tahun 2000 seluas 1,855 Ha kemudian pada tahun 2010 bertambah menjadi seluas 5,152 Ha, penggunaan lahan untuk gardupolo pada tahun 2000 seluas 0 Ha kemudian pada tahun 2010 bertambah menjadi seluas 3,322 Ha, penggunaan lahan untuk hutan lindung pada tahun 2000 seluas 0 Ha kemudian pada tahun 2010 bertambah menjadi seluas 39,879 Ha, dan penggunaan lahan untuk PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro) pada tahun 2000 seluas 0 Ha kemudian pada tahun 2010 bertambah menjadi seluas 0,539 Ha. Sedangkan yang mengalami penurunan adalah penggunaan lahan tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha kemudian pada tahun 2010 berkurang menjadi 440,812 Ha beralih fungsi menjadi pembibitan teh, gardupolo, hutan lindung, dan PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro). Kemudian untuk penggunaan lahan yang tidak mengalami

perubahan/tetap pada tahun 2000 ke tahun 2010 adalah penggunaan lahan untuk permukiman, kebun, pabrik, lapangan, dan sumber lanang.

Proses Spasial Penggunaan Lahan Tahun 1990-2010.



Proses spasial perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada tahun 1990 adalah lahan berbatu seluas 82,706 Ha menjadi tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi gardupolo seluas 3,332 Ha pada gambar 4.11 terletak di Desa Girikerto. Proses spasial perubahan penggunaan lahan berbatu tahun 1990 seluas 82,706 Ha menjadi tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi hutan lindung seluas 39,879 Ha terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo.

Proses spasial perubahan penggunaan lahan berbatu tahun 1990 seluas 82,706 Ha menjadi tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi pembibitan teh

seluas 3,297 Ha terletak di Desa Girikerto. Proses spasial perubahan penggunaan lahan berbatu tahun 1990 seluas 82,706 Ha menjadi tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi tanaman teh seluas 440,812 Ha terletak di Desa Wonosari, dan Desa Girikerto. Proses spasial perubahan penggunaan lahan tanaman teh tahun 1990 seluas 405,153 Ha menjadi tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi hutan lindung seluas 39,879 Ha terletak di Desa Wonosari, dan Desa Girikerto. Perubahan penggunaan lahan tanaman teh tahun 1990 seluas 405,153 Ha menjadi tanaman teh pada tahun 2000 seluas 487,859 Ha, dan pada tahun 2010 menjadi PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro) seluas 0,539 Ha terletak di Desa Girikerto.

Perkebunan teh Jamus yang memiliki perjalanan panjang dalam pengelolaannya, juga mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positif bagi masyarakat sekitar, yakni adanya kemajuan di bidang pariwisata, di bidang sosial yakni pendirian sekolah rakyat atau desa dan pendirian poliklinik, dan di bidang transportasi dan infrastruktur.

FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN FISIK & SOSIAL TAHUN 1990-2010.

a. Faktor Fisik.

1) Rencana Tapak (*Site Plan*) Kawasan Wisata Lereng Gunung Lawu.

Penggunaan lahan di perkenunan teh Jamus merupakan campur tangan dari pengelola PT. Candi Loka yang mengacu pada rencana tapak (*site plan*) kawasan wisata lereng Gunung Lawu ditujukan untuk mengidentifikasi kegiatan dan fasilitas yang sesuai untuk pengembangan kawasan wisata sehingga dapat berkembang sesuai dengan fungsinya sebagai kawasan wisata.

2) Program Penanaman Sejuta Pohon Pelindung.

PT. Candi Loka dalam mensukseskan program penanaman sejuta pohon pelindung yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi. Agrowisata yang berwawasan lingkungan hidup ini sebenarnya sudah diawali tahun 2000 dengan membangun kawasan kebun teh Jamus dengan melakukan penanaman hutang lindung diantaranya pohon pinus, sengon, dan akasia agar lingkungannya tetap alami dan lestari.

b. Faktor Sosial.

1) Pemadatan Populasi Teh.

Hal ini disebabkan adanya kebijakan dari PT. Candi Loka untuk melakukan pemadatan populasi teh agar dapat mencapai angka minimal 10.000 pohon teh per Ha. Hal ini menjadi penting

untuk upaya peningkatan produksi teh secara lokal dan sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan. Dengan demikian, melalui peningkatan produktivitas dapat menambah devisa negara, yang secara tidak langsung juga ikut mensejahterakan masyarakat setempat.

2) Pengurangan Tenaga Kerja.

Hal ini disebabkan adanya kebijakan dari PT. Candi Loka untuk mengurangi biaya pengeluaran karena tidak sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan. Selain itu juga dikarenakan oleh faktor : (1) Umur (23 orang 27,06%); (2) Pendidikan (30 orang 35,29%); (3) Upah (32 orang 37,65%).

3) Kebutuhan Listrik.

Untuk mengurangi biaya produksi dan memenuhi kebutuhan energi berupa listrik PT. Candi Loka mengembangkan salah satu energi terbarukan yang sangat potensial adalah penggunaan energi air untuk Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah selama tahun 1990-2010 di perkebunan teh Jamus telah terjadi proses spasial perubahan luasan lahan yaitu : (1) Lahan berbatu (82,706 Ha) terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo; (2) Tanaman teh (47,047 Ha) terletak di Desa Wonosari, dan Desa

Girikerto. Sementara itu, proses spasial penambahan luasan terjadi pada penggunaan lahan : (1) Tanaman teh (82,706 Ha) terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo; (2) Gardupolo (3,332 Ha) terletak di Desa Girikerto; Hutan lindung (39,879 Ha) terletak di Desa Wonosari, Desa Girikerto, dan Desa Hargomulyo; (4) Pembibitan teh (3,297 Ha) terletak di Desa Girikerto; (5) PLTMH (0,539 Ha) terletak di Desa Girikerto. Faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan di perkebunan teh Jamus tahun 1990-2010 secara fisik & sosial adalah : (1) Rencana Tapak (*Site Plan*) Kawasan Wisata Lereng Gunung Lawu; (2) Program Penanaman Sejuta Pohon Pelindung; (3) Pematatan Populasi Teh; (4) Pengurangan Tenaga Kerja; (5) Kebutuhan Listrik.

Diharapkan pihak pengelola perkebunan teh Jamus mengajak masyarakat sekitar perkebunan teh Jamus dengan memberi pelatihan untuk ikut serta dalam pengelolaan perkebunan teh Jamus dan pelestarian lingkungan sekitar perkebunan teh Jamus dan supaya pihak pengelola perkebunan teh Jamus PT. Candi Loka memperhatikan upah yang diberikan kepada tenaga kerja khususnya tenaga kerja petik agar upah yang diberikan

minimal sesuai dengan UMK Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Karanganyar.

Amirin, Tatang M. Cetakan ketiga 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Badan Perencanaan Perkembangan Daerah. 2011. *Laporan Akhir Penyusunan Rencana Tapak (Site Plan) Kawasan Wisata Lereng Gunung Lawu*. Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Sosiologi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Mallingreau and Rosalia. 1979. *Land Use/Land Cover Classification in Indonesia*. Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.

Murchacke, Philip C. 1990. *Map Use Reading, Analysis and Interpretation*, J. P. Publication Medison, Wisconsin.

Pemerintah Kabupaten Ngawi. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RT RW) Dokumen Rencana Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030*. Ngawi.

Yunus, HS. 2008. "Konsep dan Pendekatan Geografi : Memaknai Hakekat Keilmuannya". Makalah dipresentasikan dalam Seminar dan Sarasehan : Substansi dan Kompetensi Geografi Tahun 2008 pada tanggal 18 dan 19 januari di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.